

ABSTRAK

Pariwisata pesisir merupakan salah satu sektor penting yang mendorong pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Aceh Utara. Namun, perkembangan fasilitas wisata yang pesat dan belum terencana secara memadai berpotensi menimbulkan alih fungsi lahan serta mengganggu keseimbangan ekosistem pesisir. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dan menganalisis pola perkembangan ruang wisata di kawasan pesisir pantai Kabupaten Aceh Utara, khususnya pada tiga kawasan utama yaitu pantai Bantayan, pantai Lancok, dan pantai Krueng Geukueh dalam kurun waktu 2010, 2015, 2020 dan 2025. Penelitian ini mengintegrasikan pendekatan analisis spasial *Solid-Void* dari teori Roger Trancik (1986) dengan kerangka *Jasa Ekosistem Pesisir* dari teori Burke et al. (2001) yang mencakup tiga indikator utama, yaitu penstabilan garis pantai, keanekaragaman hayati, dan sektor pariwisata. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif-spasial berbasis observasi lapangan, interpretasi citra satelit multitemporal, serta pemetaan pola keruangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bertambahnya elemen *solid* (bangunan, dermaga, dan sarana komersial wisata) di ketiga lokasi penelitian secara signifikan menggerus area *void* alami seperti ruang terbuka hijau dan tutupan vegetasi pesisir. Perubahan fisik ini berdampak negatif pada penurunan fungsi penstabilan garis pantai akibat tingginya tingkat abrasi serta berkurangnya keanekaragaman hayati vegetasi sabuk hijau. Meskipun demikian, pertumbuhan sarana fisik tersebut berhasil meningkatkan daya tarik sektor pariwisata dan memberikan dampak positif bagi perekonomian masyarakat lokal. Oleh karena itu, diperlukan penyusunan panduan penataan ruang berbasis konservasi lingkungan dan evaluasi jasa ekosistem agar pengembangan pariwisata pesisir di Kabupaten Aceh Utara dapat berjalan secara seimbang, tertata, dan berkelanjutan.

Kata Kunci: *Perkembangan Ruang Wisata, Solid-Void, Jasa Ekosistem Pesisir, Pesisir Aceh Utara*

ABSTRACT

Coastal tourism plays a crucial role in driving economic growth in North Aceh Regency. However, rapid and insufficiently planned physical development poses serious risks of uncontrolled land-use changes and threatens the stability of coastal ecosystems. This study aims to examine and analyze the spatial development patterns of coastal tourism in North Aceh Regency, specifically focusing on three primary locations—Bantayan Beach, Lancok Beach, and Krueng Geukueh Beach—across 2010, 2015, 2020 and 2025. The framework integrates Roger Trancik's (1986) Solid-Void spatial approach with Burke et al.'s (2001) Coastal Ecosystem Services framework, incorporating three core indicators: shoreline stabilization, biodiversity, and tourism. A qualitative-spatial methodology was employed, utilizing field observations, multitemporal satellite image interpretation, and spatial mapping. The results reveal that the expansion of solid elements (buildings, gazebos, and commercial tourism infrastructure) across all three locations significantly encroached upon natural void spaces, including open land and coastal vegetation cover. This spatial transformation negatively impacted shoreline stabilization capacities due to increased abrasion threats and led to a decline in coastal vegetation biodiversity. Conversely, the growth of physical amenities boosted the tourism sector and generated positive economic returns for local communities. Therefore, ecosystem-based spatial planning guidelines are required to ensure that coastal tourism development in North Aceh Regency remains balanced, structured, and ecologically sustainable.

Keywords: *Tourism Spatial Development, Solid-Void, Coastal Ecosystem Services, North Aceh Coast*